

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan di Indonesia dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, yaitu Kurikulum Merdeka Belajar. Pemberlakuan Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menjawab tantangan Abad 21 dan Revolusi Industri 5.0. Paradigma pendidikan abad 21 telah menggeser sistem pendidikan dari *Teacher Center* menjadi *Student Center* (Wijayanto *et al.*, 2017). Perubahan ini telah mendorong para pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan sebagai upaya menjawab tantangan abad 21 dan revolusi industri 5.0. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar mengharapkan agar pembelajaran dapat dilakukan para pendidik secara menyenangkan, santai, tenang, bebas dari stres serta tekanan sehingga siswa dapat menunjukkan bakat alaminya (Rahayu *et al.*, 2022).

Geografi termasuk ke dalam mata pelajaran yang tercantum dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Pembelajaran geografi di Sekolah Menengah Atas (SMA) bertujuan agar siswa: (1) memiliki kemampuan dalam mengembangkan pemahaman terhadap fenomena geosfer yang identik dengan fisik dan sosial, (2) memiliki kemampuan dasar dalam memperoleh data dan informasi, (3) mampu mengkomunikasikan serta menerapkan pengetahuan geografi, serta (4) membentuk perilaku yang peduli terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Berkenaan dengan tujuan tersebut, Keterampilan Berpikir Geografis merupakan dasar yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran.

Menurut Slinger (2011 dalam www.geography.org.uk) menyatakan bahwa “Thinking geographically is defined as the ability to study, reflect on, reach conclusions and apply ideas to topics and issues in a way that is unique to the subject”. Pengertian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir geografis pada hakikatnya adalah kemampuan untuk mempelajari, merenungkan, mencapai kesimpulan dan menerapkan ide-ide untuk topik dan persoalan dalam cara yang khusus untuk permasalahan geografi. Hal ini selaras dengan pendapat yang dikemukakan Alagona, 2008 (dalam Ruhimat, 2013), bahwa: “*Thinking geographically means developing a spatial perspective, an appreciation of scale, and the ability to analyze and interpret varied forms of geographic data*”. Artinya, berpikir secara geografis berarti mengembangkan perspektif spasial, skala, serta memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menginterpretasikan berbagai bentuk data geografi. Hal ini menunjukkan, bahwa keterampilan berpikir geografis sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi fenomena geografis dengan menggunakan konsep, prinsip, dan teknik geografi.

Peran pendidikan geografi dalam pendidikan formal seharusnya mampu mengasah kemampuan berpikir secara geografis peserta didik, sehingga dapat dijadikan bekal dan diimplementasikan dalam kehidupannya di masa depan atau dalam kehidupan sehari-hari. Hal yang selaras dengan yang dikemukakan Arsyad (2017), bahwa kegiatan pembelajaran geografi tidak selalu terkait menerima hafalan atau materi, siswa harus dibawa untuk berpikir secara geografis karena menjadi dasar dalam pembelajaran geografi.

Duran & Mertol (2021) menyatakan, setidaknya ada tiga (3) faktor yang memengaruhi keterampilan berpikir geografis, yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan ayah, dan bidang minat pengetahuan. Indikator yang dapat digunakan untuk menganalisis Keterampilan Berpikir Geografis, secara umum adalah dari kemampuan untuk: (1) mengajukan pertanyaan terkait geografi, (2) memperoleh informasi terkait geografi, (3) mengatur informasi terkait geografi, (4) menganalisis informasi terkait geografi, dan (5) menjawab atau bertindak berdasarkan pengetahuan geografi Huynh, 2019 (dalam Hakim, 2024). Indikator-indikator ini secara umum dapat dicerminkan dari hasil belajar geografi siswa, baik dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, maupun sikap.

Sejumlah hasil penelitian yang telah dilakukan mengungkapkan bahwa Keterampilan Berpikir Geografi siswa masih rendah. Penelitian yang dilakukan Indra Chepy R, Gurniawan Kamil Pasya, dan Wanjat Kastolani (2013) mengungkapkan bahwa kemampuan berpikir geografis siswa di SMA kota Bandung sangat rendah, disebabkan oleh pembelajaran yang hanya menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah. Strategi pembelajaran yang kurang sesuai cenderung akan lebih menekankan pada aspek kognitif tingkat rendah dalam proses kegiatan belajar mengajarnya. Hal ini berarti pembelajaran geografi masih berfokus hanya pada pemahaman teori dan belum secara optimal diarahkan pada pengembangan keterampilan (Logayah, 2011).

Chepy R *et al.*, (2013) mengungkapkan juga bahwa rendahnya keterampilan berpikir geografis disebabkan karena model pembelajaran yang cenderung berbasis hafalan dan tidak menunjukkan penyelesaian masalah nyata, sehingga pembelajaran geografi dianggap tidak menarik dan membosankan oleh peserta didik. Meskipun, berdasarkan nilai akademik siswa tergolong baik, hal ini tentu menyebabkan kurang optimalnya keterampilan berpikir geografis siswa dalam menganalisis fenomena

geosfer. Kondisi ini tidak terlepas dari fakta bahwa pembelajaran geografi di Indonesia yang telah diterapkan selama ini cenderung berpusat pada guru dan belum bernuansa TPACK (*Tecnological, Pedagogical, Content Knowledge*). Hal yang selaras diungkapkan oleh Hasnah (2023) bahwa peran guru mendominasi proses pembelajaran (*Teacher-Centered*), guru tetap menjadi sumber utama pengetahuan, dan peranan siswa hanya sebatas mendengarkan sehingga hal ini masih menjadi kendala dalam menciptakan lingkungan belajar yang interaktif dan inovatif. Keadaan tersebut membuktikan bahwa penerapan pembelajaran geografi yang melibatkan siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar belum direalisasikan dengan baik (Hasanah *et al.*, (2023).

Selain itu, Situmorang *et al.*, (2025) mengemukakan bahwa geografi dianggap monoton dan kurang menarik oleh siswa. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkannya, antara lain: (1) geografi biasanya hanya dikaitkan dengan aspek hafalan semata yang melibatkan aspek kognitif tingkat rendah, (2) geografi dikenal sebagai ilmu yang hanya berkaitan dengan peta, (3) geografi hanya memberi gambaran pengalaman manusia di muka bumi, (4) pembelajaran geografi hanya bersifat ceramah dan kurang melibatkan fakta kontekstual yang terjadi di kehidupan nyata, serta (5) kurang aplikatif dalam memecahkan masalah kekinian sehingga kurang *up to date*. Selain itu, hal yang sama diungkapkan oleh Suarsini *et al.*, (2020) bahwa secara umum masyarakat masih memiliki *mindset* mengenai mata pelajaran geografi sebagai mata pelajaran hafalan.

Arsyad (2017) juga mengungkapkan bahwa dalam mengarahkan siswa untuk berpikir secara geografis memiliki kesulitan tersendiri karena berbagai faktor, terutama faktor kemampuan daya tangkap siswa yang beragam sehingga mengajar

geografi menjadi tantangan tersendiri bagi guru. Permasalahan tersebut selaras dengan yang diungkapkan oleh Jan, *et al.* (2013 dalam Arsyad, 2017) bahwa:

“Geographical thinking is one of the most challenging aspects of both teaching and learning geography. Student should be enabled to learn these higher-order thinking skills and teachers need support how to teach these skills. In the geography curriculum of Dutch secondary schools students thinking skills are fully addressed: student learn to relate phenomena and processes within and between regions. However, our analysis of the outcomes of the 2019 and 2010 Dutch national geography exams suggests that students had difficulties with relating phenomena and processes accurately. Yet, almost 60% of the assignments of the exams asked for this skill. So, a more appropriate training of this important geographical skill seems to be needed” Jan, *et al.*, 2013 (dalam Arsyad, 2017).

Rendahnya Keterampilan Berpikir Geografis dapat disebabkan oleh sejumlah faktor. Salah satunya adalah model pembelajaran yang diterapkan guru dalam membelajarkan materi geografi (Chepy *et al.*, 2013). Menyadari akan hal tersebut, penting bagi seorang guru geografi dalam menyesuaikan model pembelajaran yang digunakan dengan karakteristik materi pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum merdeka, sehingga keterampilan berpikir geografis siswa dapat dikembangkan secara efektif.

Pembelajaran Geografi memiliki karakteristik sebagai ilmu keruangan dengan peta sebagai penciri media pembelajarannya, sehingga Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project-Based Learning Model* atau PjBL) dinilai relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi. Keunggulan dari Model PjBL sehingga relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran geografi adalah siswa mampu memahami konsep geografis secara lebih mendalam melalui eksplorasi dan penelitian secara langsung terhadap fenomena geosfer di sekitarnya. Jadi dengan demikian, siswa tidak hanya sebatas menghafal teori dalam ilmu geografi, tetapi mampu dalam mengimplementasikannya dalam kehidupan nyata. Hal yang sama diungkapkan Putra

et al., (2021) bahwa keunggulan dari penggunaan model pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan motivasi dan pemahaman siswa.

Project Based Learning merupakan model pembelajaran yang dilakukan secara sistematis melalui pengalaman nyata yang terstruktur dengan pembuatan proyek, sehingga siswa mampu mempelajari pengetahuan dan keterampilan (Sutirman, 2013). Siswa dalam model *Project Based Learning* diarahkan untuk mengerjakan proyek yang berkaitan dengan masalah geografi yang nyata dan relevan. Penerapan model *Project Based Learning* menyebabkan siswa dapat terlibat langsung dalam tugas-tugas kehidupan nyata, memperluas pengetahuan melalui kegiatan kurikulum yang kredibel, memperoleh pengalaman praktis, dan berpartisipasi dalam diskusi kognitif dalam lingkungan kerja kolaboratif (Hamidah *et al.*, 2021). Siswa dengan diterapkannya model *Project Based Learning* dalam pembelajaran geografi diharapkan mampu mengembangkan keterampilan berpikir geografis untuk memecahkan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Di SMA Negeri 1 Kubutambahan, keterampilan berpikir geografis siswa tergolong rendah dilihat dari rendahnya kemampuan siswa dalam mengaitkan konsep geografi dengan konteks kehidupan nyata. Hal ini terungkap berdasarkan hasil wawancara terbatas yang dilakukan dengan guru geografi di sekolah tersebut (berikut link: <https://go.undiksha.ac.id/dQgvT>). Rendahnya keterampilan berpikir geografis siswa gayut dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran geografi yang hanya mencapai nilai rata-rata dari Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) dan belum optimal dalam mencapai potensi yang diharapkan.

Selama proses pembelajaran berlangsung di kelas, meskipun telah menggunakan model pembelajaran yang bervariasi, keaktifan peserta didik masih sangat minim. Guru saat diwawancarai (link: <https://go.undiksha.ac.id/dQgvT>),

menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis kerja kelompok sudah diterapkan, namun siswa cenderung bersikap pasif selama aktivitas kerja kelompok dengan hanya mengandalkan teman yang lebih pintar dalam menyelesaikan tugas kelompok. Hal yang sama ditemukan dalam penelitian oleh Hamimah *et al.*, (2025) bahwa peserta didik selama proses pembelajaran cenderung tidak memperhatikan guru yang memaparkan materi, tetapi sibuk berbicara dengan teman. Kondisi ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran geografi di sekolah masih belum sepenuhnya mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam proses berpikir dan menganalisis fenomena geografis.



Gambar 1.1

Wawancara dengan Guru Geografi Kelas X SMA Negeri 1 Kubutambahan
(Sumber: Pracintia, 2025)

Rendahnya keterampilan berpikir geografis siswa disebabkan oleh tidak adanya relevansi antara materi dalam pembelajaran geografi yang bersifat baku sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka dengan model pembelajaran yang diterapkan sehingga diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi, kondisi siswa serta ketersediaan sarana dan prasarana agar tercapainya tujuan pembelajaran secara optimal. Guru dalam mengoptimalkan hasil belajar di kelas perlu menentukan model pembelajaran yang sesuai bagi kebutuhan siswa (Hasibuan *et al.*, 2024). Hal yang selaras diungkapkan oleh (Magalhaes *et al.*, 2025) bahwa untuk mengelola kelas

agar kondusif dibutuhkan guru yang mampu dalam memilih dan menggunakan suatu pendekatan tertentu. Berkenaan dengan hal tersebut maka dibutuhkan model pembelajaran yang sesuai memungkinkan guru untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih selaras dengan kebutuhan siswa dalam penguasaan materi.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa profesionalisme guru sangat dituntut, terutama berkenaan dengan penguasaannya terhadap Keterampilan Berpikir Geografi, selain kompetensi pedagogi, kepribadian, dan sosial sebagai seorang pendidik. Selain itu, guru perlu memiliki kesiapan dalam perencanaan dan penguasaan keterampilan dasar teknik instruksional (Marhaeni *et al.*, 2020). Hal tersebut penting dalam menciptakan pembelajaran geografi yang berpusat pada siswa, menarik dan bermakna sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan melalui pengembangan Keterampilan Berpikir Geografis siswa.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan peran Model *Project Based Learning* dalam meningkatkan Kemampuan Berpikir Geografi siswa. Rimadhona *et al.* (2023), dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa penerapan *Project Based Learning* berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kreatif siswa dalam mata pelajaran Geografi. Selaras dengan penelitian tersebut, Rahayu *et al.*, (2022) mengungkapkan hal yang sama bahwa penggunaan model *Project Based Learning* dalam proses pembelajaran memberikan peningkatan terhadap keterampilan berpikir spasial siswa. Memahami fenomena geosfer dalam konteks pembelajaran geografi sangat membutuhkan kemampuan berpikir kreatif dan berpikir spasial. Berkenaan dengan itu, diasumsikan bahwa penerapan *Project Based Learning* juga berpotensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa.

Memperhatikan rendahnya Keterampilan Berpikir Geografis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA dan keunggulan Model *Project Based Learning* maka

penting dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam tentang Keterampilan Berpikir Geografis siswa. Namun demikian, hingga saat ini masih terbatas penelitian yang secara khusus menganalisis Keterampilan Berpikir Geografis siswa SMA sebagai implikasi dari diterapkannya model *Project Based Learning* dalam pembelajaran geografi. Berkenaan dengan itu dilakukan penelitian yang diformulasikan dalam satu judul "Analisis Keterampilan Berpikir Geografis siswa SMA dalam Pembelajaran Geografi berbasis Proyek".

1.2 Identifikasi Masalah

Berpijak pada latar belakang yang sudah dikemukakan, terdapat sejumlah masalah yang teridentifikasi, yaitu:

- 1.2.1 Rendahnya keterampilan berpikir geografis siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA.
- 1.2.2 Rendahnya kemampuan siswa dalam mengkaitkan konsep Geografi dengan konteks kehidupan nyata.
- 1.2.3 Rendahnya keaktifan siswa selama proses pembelajaran Geografi.
- 1.2.4 Belum adanya relevansi antara materi geografi dengan model pembelajaran yang diimplementasikan.

1.3 Pembatasan Masalah

Luasnya permasalahan yang teridentifikasikan, sehingga perlu dilakukan pembatasan yang akan dijadikan sebagai dasar memfokuskan kajian dalam penelitian ini. Berdasarkan objeknya, penelitian yang dilakukan difokuskan untuk menganalisis Keterampilan Berpikir Geografis siswa SMA melalui penerapan pembelajaran

geografi berbasis proyek yang dikenal dengan *Project Based Learning Model* atau PjBL. Memperhatikan subjek penelitian tersebut subjek yang dilibatkan hanya terbatas pada guru geografi dan siswa kelas X di SMA Negeri 1 Kubutambahan. Keilmuan yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pendidikan Geografi yang difokuskan pada penerapan model PjBL dalam meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa, sementara batasan materi geografi yang hendak dikaji, yakni Hidrosfer.

1.4 Rumusan Masalah

Berlandaskan masalah yang teridentifikasi dan batasan masalah yang sudah diungkapkan, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan untuk meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa?
- 1.4.2 Bagaimanakah keterampilan berpikir geografis siswa setelah diterapkan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan?
- 1.4.3 Bagaimanakah pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir geografis siswa dalam pembelajaran geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengacu kepada permasalahan yang telah dirumuskan maka dapat dikemukakan tujuan penelitian ini sebagai berikut.

- 1.5.1 Mendeskripsikan penerapan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan untuk meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa.
- 1.5.2 Menganalisis keterampilan berpikir geografis siswa setelah diterapkan model *Project Based Learning* dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan.
- 1.5.3 Menganalisis signifikansi pengaruh penerapan model *Project Based Learning* terhadap keterampilan berpikir geografis siswa dalam pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kubutambahan.

1.6 Manfaat Penelitian

Mengacu kepada tujuan penelitian yang telah dipaparkan, dapat dikemukakan manfaat yang diperoleh melalui hasil studi ini.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada penguatan dan pengembangan model pembelajaran yang inovatif, khususnya *Project Based Learning* dalam pembelajaran geografi dan memperkaya kajian yang dapat mengembangkan keterampilan berpikir geografis.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat sebagai referensi guru geografi dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa.

2. Bagi Sekolah

Studi ini dapat berkontribusi untuk peningkatan kualitas pembelajaran

geografi di sekolah yang pada penelitian ini dilakukan melalui penerapan *Project Based Learning*, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berpikir geografis siswa.

3. Bagi perguruan tinggi, terutama Prodi Pendidikan Geografi

Studi ini berguna sebagai referensi dalam mata kuliah belajar dan pembelajaran maupun bagi studi kependidikan lainnya.

